

## STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GUREM DI DESA TUKUL KECAMATAN TERING KABUPATEN KUTAI BARAT

Andreas Assan<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Desa Tukul merupakan salah satu Desa di Kalimantan Timur yang terletak di Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat dengan jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebesar 637 orang yang terdiri dari berbagai profesi seperti pedagang, pegawai negeri sipil, petani dan pegawai perusahaan swasta dengan luas desa 7,05 km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk di Desa Tukul menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sebagian besar petani di Desa Tukul merupakan petani gurem dan tergolong miskin. Kemiskinan membuat petani gurem tidak bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya, sehingga keluarga petani gurem harus menerapkan strategi bertahan hidup agar tetap bisa hidup ditengah keterbatasan yang dimiliki. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi bertahan hidup petani Gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana strategi bertahan hidup petani gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, dan penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah khasanah keilmuan dan menjadi acuan agar instansi terkait dapat mengambil tindakan agar ada solusi bagi para petani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive area. Penentuan subjek menggunakan metode snowball sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan petani gurem untuk tetap bertahan hidup yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan petani gurem yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan, anggota keluarga ikut bekerja dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Strategi pasif yang dilakukan petani kecil yaitu dengan menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan petani gurem yaitu meminta bantuan kepada jaringan sosial yang mereka miliki, baik jaringan formal maupun jaringan informal.*

**Kata kunci:** *Strategi, Bertahan Hidup, Petani Gurem, Desa Tukul.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [andreasassn@gmail.com](mailto:andreasassn@gmail.com)

## Pendahuluan

Petani Gurem di Desa Tukul juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar petani lahan kecil di Desa Tukul merupakan lulusan SD, kualitas pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan dan akses pasar yang dimiliki petani. Hal ini menyebabkan para petani gurem masih tergantung pada tengkulak dalam menjual hasil panennya. Ketergantungan petani Gurem terhadap tengkulak sering dimanfaatkan tengkulak untuk mengambil keuntungan. Banyak tengkulak yang memainkan harga, membeli hasil panen petani dengan harga murah dan menerapkan sistem pembelian yang merugikan petani. Sistem pembelian yang digunakan tengkulak untuk membeli padi adalah sistem *tebasan* atau pembelian secara tafsiran, biasanya dilakukan setelah padi mulai menguning. Sedangkan untuk sistem pembayaran para tengkulak biasanya membayar uang panjer atau uang muka terlebih dahulu, dan sisanya akan dibayar setelah tengkulak menjual beras. Penjualan melalui tengkulak terpaksa dilakukan oleh para petani lahan kecil karena mereka tidak bisa menjual hasil panennya sendiri.

Kemudian kebutuhan yang perlu dipenuhi keluarga petani Gurem setelah kebutuhan pangan adalah kebutuhan sandang. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan petani terhadap pakaian, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya karena pakaian merupakan simbol manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebutuhan pakaian yang diperlukan oleh masing-masing keluarga petani terdiri dari pakaian kerja, pakaian ibadah, pakaian untuk berpergian serta perlengkapannya seperti sandal. Kebutuhan papan atau perumahan merupakan kebutuhan keluarga petani untuk memiliki tempat tinggal atau rumah. Para petani harus bisa memberikan tempat tinggal yang layak pada keluarganya, agar mampu melindungi keluarganya dari cuaca panas maupun hujan.

Kebutuhan kesehatan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi ketika seseorang sedang sakit, para petani di desa Tukul harus bisa memenuhi kebutuhan kesehatan ketika dirinya atau anggota keluarganya bila sedang sakit tetapi sayangnya hal itu terkadang tidak dapat dipenuhi dengan baik karena banyak hal seperti tidak memiliki biaya untuk berobat dan belum lagi masalah umum di pedesaan atau perkampungan lebih percaya terhadap pengobatan alternatif daripada perawatan secara medis, terkadang ketika seseorang mengalami sakit hanya dibawa ke dokter atau rumah sakit ketika kondisinya sudah sangat parah atau sudah mengalami masa kritis hal tersebut yang saya sangat sayangkan, sedangkan untuk pendidikan sanak keluarga para petani juga sangat jauh dari kata baik mereka harus bisa memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anaknya seperti seragam, tas sekolah, sepatu, buku, alat tulis, uang saku serta iuran untuk sekolah seperti SPP dan uang gedung padahal untuk memenuhi kebutuhan sehari

hari pun sangat susah dan hal tersebutlah yang membuat kebanyakan anak-anak atau cucu para petani tidak terlalu mengedepankan masalah pendidikan dihidup mereka bisa dilihat dari contoh bila sedang musim tanam atau pun musim panen anak-anak lebih banyak membolos dan pergi membantu orang tua mereka untuk bercocok tanam dan mengurus lahan pertanian mereka dan alasannya pun sangatlah kuat yaitu agar dapat membantu orang tua bertani agar dapat menanam di lahan yang lebih besar supaya hasilnya pun lebih banyak untuk menopang kehidupan sehari-hari.

Pendapatan petani Gurem yang tergolong rendah tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka dan hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis mengangkat topik ini agar banyak orang paham bagaimana rumitnya kehidupan petani Gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering, dan agar dinas dan instansi terkait dapat mengetahui perihal tersebut dan dapat membantu mencari solusi dan penanggulangannya kedepan agar masalah yang para petani alami sekarang tidak terus berlarut-larut dan mendapatkan solusi secepatnya, oleh karena itu peneliti mengangkat judul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GUREM DI DESA TUKUL KECAMATAN TERING KABUPATEN KUTAI BARAT”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Teori Aksi ( *Action Theory* )**

Syamsir (2006: 9) menjelaskan teori ini sepenuhnya mengikuti karya Max Weber. Tokoh teori ini antara lain Ploriant Znaniecki, Robert Max Iver, Talcott Parson, Hinkle Parto dan Durkheim. Asumsi dasar teori aksi adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi yang dikemukakan oleh Linkle merujuk karya Max Iver Znaniecki dan Parson dalam Syamsir (2006: 9-10) adalah sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, serta perangkat yang cocok untuk mencapai tujuan.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih menilai mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.

6. Aturan ukuran prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif.

Dengan demikian, bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

### ***Konsep Strategi***

Manusia seperti makhluk hidup lainnya, memiliki naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas dari pada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari bertahan hidup. Bagaimana pun, untuk memperoleh tujuan ini seseorang harus mempersiapkan banyak taktik untuk hidup., dimanifestasikan dalam satu kesatuan sistematis. Untuk memahami apa itu strategi bertahan hidup, seseorang harus memahami konsep dari strategi. Berdasarkan analisis kebijakan sosial, strategi adalah satu set pilihan dari alternatif-alternatif yang ada. Sebagai bagian dari teori pilihan rasional, analisis strategi tidak hanya dapat digunakan dalam medan kehidupan ekonomi, tetapi juga dalam medan politik, kekuasaan, dan pembangunan (Crow dalam Dharmawan, 2001).

### ***Strategi Bertahan hidup***

Menurut Suharto (2009: 31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci strategi-strategi bertahan hidup.

### ***Strategi Aktif***

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009: 31) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani kecil adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan. Menurut Stamboel (2012: 209) diversifikasi yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, deversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Andrianti

(dalam Kusnadi, 2000: 192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

### ***Strategi Pasif***

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto (2009: 31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiasakan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin.

Menurut Kusnadi (2000: 8) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai petani Gurem yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relative kecil dan tidak menentu sehingga petani kecil di pedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan petani Gurem agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Petani kecil biasanya menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga petani kecil yang membiasakan untuk makan dengan lauk seadanya dan hanya membeli daging ketika hari besar seperti hari raya idul fitri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.

### ***Strategi Jaringan***

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009: 31) strategi jaringan merupakan strategi

bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Menurut Kusnadi (2000: 146) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa. Strategi jaringan yang biasanya dilakukan petani kecil adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang diterima petani kecil merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga petani kecil yang tergolong miskin membutuhkan bantuan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012: 244) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak.

### ***Petani Gurem***

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan cara untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, sayur dan tanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/Petani>). Istilah petani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang memiliki sawah atau kebun sendiri dan pekerjaannya bercocok tanam. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Soejono (2005: 19) yang menyatakan bahwa petani adalah semua orang yang menggantungkan hidup dengan cara mengolah lahan pertanian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa petani tidak dapat dipisahkan dari lahan pertanian, seseorang disebut petani apabila memiliki sawah dan hidup dari hasil mengolah sawah tersebut. Tingkatan seorang petani dapat diukur dari kepemilikan lahan pertanian sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Amaluddin (dalam Yuswadi,

2005: 1), yang menyatakan bahwa secara garis besar petani di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan: petama petani menengah dan besar, yaitu rumah tangga petani yang menguasai pertanian di atas 1ha, kedua petani kecil atau *petani gurem*, yakni rumah tangga yang menguasai tanah pertanian seluas 0,5Ha – 1Ha, Tuna kisma atau buruh tani, yaitu rumah tangga petani bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Berdasarkan tingkatan di atas sebagian besar petani di Desa Tukul dapat digolongkan pada kelas petani Gurem karena mayoritas petani di Desa Tukul hanya memiliki lahan yang sempit yaitu kurang dari 1Ha sehingga pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada petani kecil karena pada umumnya petani gurem merupakan masyarakat yang tergolong miskin dan menerapkan strategi bertahan hidup. Menurut Baiquni (2007: 89) petani kecil atau *petani gurem* adalah petani yang hanya memiliki lahan kurang dari 1Ha. Pengertian petani gurem secara lebih rinci dikemukakan oleh Soejono (2005: 18) yang menyatakan bahwa petani gurem adalah petani yang memiliki tanah sempit dan usahanya hanya mampu untuk menyambung hidup dalam bentuk yang minimal. Pendapat Soejono sejalan dengan pendapat Scott (dalam Yuwono dkk 2011: 390) yang mendefinisikan petani kecil sebagai petani yang memiliki prinsip *safety first* (mengutamakan selamat) sehingga petani kecil umumnya sulit melakukan inovasi karena mereka lebih mengutamakan selamat dari gagal panen.

Definisi petani gurem juga dikemukakan oleh Yuwono dkk (2011: 390) yang menyatakan bahwa petani gurem merupakan petani yang memiliki luas usaha atau luas tanah yang sempit dan lebih berorientasi pada *risk minimization* (meminimalisir resiko) petani ini sangat takut akan resiko gagal panen karena jika mengalami gagal panen maka kehidupan keluarganya akan hancur sehingga petani ini sangat hati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertani. Petani gurem umumnya memilih tanaman yang biasa mereka tanam serta sulit untuk berinovasi atau merubah pola penanaman baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa petani gurem adalah seseorang yang memiliki sawah kurang dari 1Ha dan menggantungkan hidup dengan mengolah ladang yang mereka miliki.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan dari variable yang diteliti. Menurut Moleong (2003: 6) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dari pendapat ini

dijelaskan bahwa penelitian deskriptif dalam penyajiannya berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar, juga berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi atau memo. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif.

## **Hasil Penelitian**

### ***Strategi Aktif***

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil untuk menambah pendapatan keluarga mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar petani kecil melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi pekerja kasar yaitu menjadi buruh tani dan penggadu ternak orang lain.

Selain menjadi buruh tani dan penggadu ternak, sebagian petani kecil lebih memilih melakukan pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian yaitu bekerja sebagai buruh tani.

Selain tukang bangunan, pekerjaan yang dilakukan petani kecil di Desa Tukul adalah menjadi pengumpul rotan.

Pekerjaan tersebut mereka pilih karena keterampilan yang mereka miliki terbatas sehingga mereka hanya bisa menjadi pekerja kasar yang tidak memerlukan banyak keterampilan. Para petani gurem umumnya melakukan pekerjaan sampingan mereka di Desa Tukul,

Fakta di atas relevan dengan pendapat White (dalam Baiquni, 2007:47) yang menyatakan bahwa strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi buruh tani dan pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk pengembangan modal.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Stemboel (2012:209) yang mengatakan diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya.

Walaupun sebagian besar petani kecil di Desa Tukul melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, namun ada juga petani kecil yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan dan memilih fokus menjadi petani kecil. Usaha menambah pendapatan dengan melakukan pekerjaan sampingan ternyata hanya memberi sedikit tambahan bagi pendapatan petani, hal ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan petani kecil hanya sebagai pekerja kasar sehingga upah yang diterima masih tergolong kecil dan tidak menentu. Pendapatan petani yang masih tergolong kecil membuat anggota keluarga seperti isteri dan anak juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan

keluarga.

Menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pendapat Andrianti sesuai dengan strategi bertahan hidup yang di terapkan oleh petani gurem di Desa Tukul. Berdasarkan fakta dilapangan, ditemukan bahwa sebagian besar isteri petani gurem ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Menjadi buruh tani merupakan pekerjaan yang sering dilakukan oleh isteri petani di Desa Tukul, Ketika musim padi para isteri petani biasanya menjadi buruh tanam padi. Namun buruh tani juga membutuhkan tenaga yang cukup besar sehingga tidak semua isteri petani melakukan pekerjaan menjadi buruh tani.

Keterbatasan yang dimiliki kaum wanita membuat sebagian isteri petani memilih tidak bekerja Sebagian isteri petani gurem lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, dengan mengurus anak atau membantu suami mereka di sawah, seperti menanam pematang sawah dengan tanaman konsumsi, Selain isteri yang ikut bekerja ada juga anak petani gurem yang juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, Memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

Strategi aktif merupakan pilihan pertama yang dilakukan petani gurem untuk tetap bisa bertahan hidup. Mereka memaksimalkan semua potensi sumber daya yang mereka miliki untuk menambah penghasilan yang mereka dapat dari usaha bertani walaupun tambahan pendapatan yang mereka dapat tergolong kecil dan tidak menentu, namun hal tersebut tetap dilakukan agar mereka tetap bisa hidup.

### ***Strategi Pasif***

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan petani lahan kecil dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat dan menjadi budaya bagi masyarakat desa, khususnya desa agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Sikap hemat yang dilakukan petani lahan kecil adalah membiasakan seluruh keluarga untuk makan seadanya karena pendapatan petani gurem yang tergolong rendah dan tak menentu

membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya.

Salah satu sikap hemat petani gurem untuk mengurangi pengeluaran kebutuhan pangan keluarga adalah menyimpan hasil panen padi kedua.

Selain untuk cadangan makanan, padi petani gurem yang disimpan juga berfungsi sebagai tabungan dan bantuan sosial. Ketika membutuhkan uang maka petani akan menggiling padinya menjadi beras untuk dijual ke toko dan saat ada salah satu warga yang mengalami musibah atau mengadakan hajatan biasanya isteri petani gurem tidak menyumbang uang tetapi menyumbang beras dari simpanan hasil panen padi kedua.

Membiasakan anggota keluarga untuk makan seadanya, menyimpan hasil panen merupakan penerapan strategi pasif yang dilakukan keluarga petani kecil untuk menekan pengeluaran mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sikap hemat juga diterapkan keluarga petani kecil dalam memenuhi kebutuhan sandang keluarga.

Selain membeli pakaian ketika menjelang natal dan tahun baru ada juga petani yang membeli pakaian baru untuk keluarganya, ketika sedang mendapat untung baik dari hasil usaha tani maupun pekerjaan sampingan mereka

Keluarga petani gurem di Desa Tukul hanya memiliki sedikit pakaian, sebagian besar pakaian yang dimiliki keluarga petani adalah kaos oblong dan sisanya merupakan pakaian formal. Pakaian formal hanya dipakai ketika ada acara penting saja seperti acara pernikahan, sedangkan untuk bekerja dan pakaian sehari-hari mereka menggunakan kaos oblong.

Petani gurem di Desa Tukul juga memiliki strategi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan ketika sedang sakit. Mayoritas petani gurem di Desa Tukul memilih berobat ke puskesmas ketika sedang sakit.

Berobat ke puskesmas menjadi pilihan petani gurem ketika sakit, karena biaya berobat di puskesmas terjangkau bagi mereka serta adanya layanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin juga menjadi faktor pendorong petani gurem untuk berobat ke puskesmas. Adanya pusat kesehatan masyarakat ternyata tidak dimanfaatkan oleh semua keluarga petani kecil karena ada sebagian keluarga petani kecil yang memilih untuk tidak berobat ke puskesmas.

Petani gurem yang memilih berobat ke dukun pijat daripada ke puskesmas merupakan petani gurem yang berusia diatas 50 tahun, mereka melakukan hal tersebut karena sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu. Jarak puskesmas yang berada di luar Desa Tukul membuat petani gurem yang tidak memiliki kendaraan lebih memilih berobat ke dukun pijat atau membeli obat di warung.

Berdasarkan fakta di atas dapat di simpulkan bahwa petani gurem lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan pangan dan sebisa mungkin meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal ini relavan dengan

pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya) dan diperkuat oleh pendapat Kusnadi (2000:8) yang mengatakan bahwa strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Strategi pasif yang dilakukan petani kecil akan sangat terlihat.

### ***Strategi Jaringan***

Menerapkan strategi aktif dan pasif terkadang masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga petani gurem, terutama jika petani kecil membutuhkan uang secara mendadak seperti ketika tanaman petani kecil sedang tidak bagus karena serangan hama ataupun penyakit, sehingga hasil yang diperoleh sangat kecil.

Pendapatan petani memang tidak menentu dan tergantung pada kualitas tanaman mereka, tidak jarang mereka mengalami rugi karena tanaman mereka rusak sehingga harga jualnya mengalami penurunan yang sangat besar.

Pada saat seperti ini petani gurem menerapkan strategi jaringan. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Hal ini relevan dengan pendapat Suharto (2009:31) yang mengatakan bahwa strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau koperasi dan sebagainya).

Meminjam uang merupakan langkah petani kecil untuk mendapatkan uang secara cepat, bagi petani kecil yang memiliki tabungan berupa perhiasan emas mereka biasanya akan mengadaikan perhiasan tersebut ketika membutuhkan uang.

Bagi petani gurem yang tidak memiliki tabungan seperti perhiasan emas maka mereka biasanya meminjam kepada saudara atau tetangga terdekat. Budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih kental di Desa Tukul membuat kepedulian masyarakatnya sangat kuat sehingga ketika salah seorang warga meminta bantuan maka warga yang lain akan membantu sebisa mungkin.

Pinjaman yang didapat petani tidak harus berupa uang, ada sebagian petani yang memilih meminjam perhiasan emas pada saudaranya yang keadaan ekonominya di atas mereka untuk kemudian mereka gadaikan ke pegadaian dan akan ditebus setelah mereka panen.

Adanya budaya gotong royong dan kekeluargaan dapat menjadi pelindung petani gurem ketika mengalami kesulitan. Hal ini relevan dengan pendapat

Kusnadi (2000:146) yang menyatakan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak.

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa.

Bantuan yang diterima petani gurem dari keluarga atau tetangga bisa membantu petani kecil ketika membutuhkan pinjaman uang secara mendadak namun, bantuan yang diterima dari saudara atau tetangga tidaklah besar sehingga petani kecil hanya bisa meminjam uang dalam jumlah yang sedikit. Ketika membutuhkan uang dengan jumlah yang cukup besar maka petani kecil harus meminjam ke koperasi desa 3, 4 atau 6 bulan, tergantung permintaan sehingga mereka bisa membayar setelah panen.

Gali lubang tutup lubang terpaksa dilakukan petani karena pendapatan mereka tidak menentu dan sulit untuk bisa menabung dalam jumlah yang besar. Ketika membutuhkan uang secara mendadak mereka terpaksa meminjam uang. Selain memanfaatkan jaringan sosial untuk meminjam uang, petani juga memanfaatkan jaringan sosial untuk membiayai sekolah anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting bagi masyarakat kelas bawah seperti petani gurem di Desa Tukul, karena jaringan sosial berfungsi sebagai jaring pengaman yang masih bisa membantu petani kecil ketika sedang mengalami kesulitan ekonomi. Banyak petani gurem di Desa Tukul yang terbantu hidupnya karena bantuan dari jaringan sosial yang mereka miliki baik jaringan sosial yang bersifat informal seperti saudara dan tetangga maupun jaringan sosial yang bersifat formal seperti pegadaian, koperasi dll.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga petani kecil dengan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk menambah pendapatan mereka. Strategi aktif yang dilakukan petani kecil, yaitu mencari pekerjaan sampingan dan peran anggota keluarga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu dengan menjadi buruh tani, kuli, dan tukang bangunan, memelihara ternak orang lain, dan pergi keluar daerah untuk bekerja sedangkan peran anggota keluarga adalah isteri dan anak ikut bekerja demi membantu menambah pendapatan keluarga, serta memanfaatkan pematang sawah untuk ditanami tanaman konsumsi untuk dijual.
2. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan

menerapkan pola hemat, pendapatan yang kecil menuntut keluarga petani kecil untuk menerapkan budaya hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, menyimpan sebagian hasil panen padi untuk dikonsumsi sendiri, membeli pakaian yang murah dan hanya membeli ketika menjelang lebaran atau sedang mendapatkan untung banyak, berobat ke puskesmas atau dukun pijat, minum jamu tradisioanl atau membeli obat di warung ketika sakit.

3. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Petani kecil umumnya meminjam uang kepada saudara, tetangga, pegadaian dan ada pula yang meminjam ke bank serta meminta bantuan beasiswa keluarga miskin kepada sekolah untuk biaya sekolah anak mereka.

### **Saran**

1. Petani gurem semestinya bisa memiliki usaha sampingan sendiri, seperti melakukan budidaya ikan konsumsi maupun budi daya lainnya seperti budi daya jamur, mengingat masih luasnya tanah disekitar rumah petani gurem yang belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Aparat desa diharapkan bisa lebih aktif untuk mengupayakan agar para petani bisa mendapatkan perhatian lebih dari instansi terkait. Dinas terkait juga bisa memberikan penyuluhan agar petani di desa Tukul bisa mengembangkan gaya bertani mereka agar bisa meningkatkan produksi dan menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup para petani.

### **DaftarPustaka**

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Gilarso. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Haugthon, J dan Khandker, S. R. 2012. *Pedoman Tentang Kemiskinan Dan Ketimpangan* (Handbook on Poverty & iInequality). Jakarta: Salemba Empat
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- KMNRT.1996. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan. Jakarta: Badan Penyuluhan Undang-undang Pangan
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Mangkunegara, A. P, 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT Refika Aditama
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sardjono, B. A. 2004. *Mengembangkan Rumah Kecil*. Semarang: PT Trubus Agriwidjaya
- Sastra, S dan Marlina, E. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*.

Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sedayu, A. 2010. *Rumahku yang Tahan Gempa*. Malang :Uin-Maliki Press

Setia, R. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menganggulangi  
Persoalan Dari Waktu Ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga

Soejono, 2005. *Sosiologi Pertanian (Mentalitas Petani Indonesia)*. Jember :  
Laboratorium Sosiologi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas  
Jember.